

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Soetjipto, 2012). Salah satu riset yang telah dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang di unggah awal Maret 2015 ini menunjukkan hasil fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus bullying yang terjadi pada siswa di sekolah mencapai angka 70% (Qodar, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan memilih skenario film fiksi dengan genre *thriller* yang memiliki masalah serupa tentang seorang anak yang dibully oleh temannya sendiri dimana kasus bully ini masih sering terjadi. Oleh sebab itu penulis menuangkan permasalahan bully ini ke dalam karya film fiksi dengan judul *Pembalasan*.

Naskah film *Pembalasan* ini menceritakan tentang seorang anak yang sering mendapatkan perlakuan bully oleh temannya sendiri di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah yang membuat anak tersebut mengalami gangguan psikologi dan ingin membalas para pelaku yang membully dirinya dengan cara membunuhnya.

Film fiksi merupakan karya *audio visual* yang menceritakan tentang sebuah cerita fiksi yang dibuat seolah-olah nyata. Film dibangun oleh 2 unsur, yaitu *audio* dan *visual*. *Audio* merupakan segala hal yang terdengar dalam sebuah film sedangkan *visual* merupakan segala hal yang terlihat di dalam sebuah film.

Dalam mewujudkan film ini penulis akan bertugas sebagai seorang Sutradara, dimana seorang sutradara adalah orang yang mengkoordinasikan semua usaha, untuk menerjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar dilihat dan suara yang didengar. Dalam usaha ini ia harus memiliki ahli teknik kamera, pengadeganan, tata rias, tata suara, dan editor (Livingston, 1969: 1).

Pada film ini penulis menggunakan konsep *suspense* yaitu terjadi apabila tokoh protagonis dihadapkan pada sebuah kondisi yang menyebabkan keraguan untuk melalui hambatan yang dihadapi apakah akan mendapatkan hasil yang baik dan jika gagal maka akan mendapatkan resiko bahaya. Kecemasan/ketegangan membuat orang menduga-duga apa yang akan terjadi pada sebuah peristiwa. Dugaan itu sendiri pada dasarnya tidak menyenangkan, dan bertentangan dengan hasrat kita untuk menjadi orang yang bahagia dan riang, sering kali orang yang mengalami kecemasan mencoba menghindari situasi tersebut karena kecemasan akan menimbulkan efek tegang/*suspense*.

Penulis sebagai seorang sutradara memilih konsep *suspense* sebagai konsep untuk tugas akhir yaitu untuk membangun emosi pada tokoh melalui adegan dan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dalam melawan para

pelaku bully di tambah dengan alur cerita pada skenario yang dimana pada pembukaan film tokoh utama langsung dihadapkan dengan konflik, sehingga sebagai seorang sutradara pemilihan konsep *suspense* ini dirasa sangat cocok.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Bagaimana menyutradarai film fiksi *Pembalasan* dengan menggunakan *Suspense* untuk membangun dramatik?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah sebagai media edukasi alternatif bagi remaja melalui media film fiksi, untuk memperlihatkan dampak dari perlakuan bully dalam lingkungan sekolah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan film fiksi *Pembalasan*, yaitu menerapkan konsep *suspense* melalui berbagai unsur pendukung seperti melalui konflik, adegan, setting, pengambilan gambar, *Sound Effect* dan sebagainya dari unsur tersebut akan dapat menghadirkan *suspense* untuk memperlihatkan perubahan emosi pada tokoh.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penciptaan karya ini dapat mengaplikasikan ilmu dan teori dari bangku kuliah dalam menggarap film fiksi thriller *Pembalasan*.

- b. Munculnya karya film fiksi thriller yang dapat memperlihatkan dampak dari perlakuan bully.
- c. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama berada di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Terciptanya sebuah karya film fiksi thriller yang akan menjadi media pelajaran bagi masyarakat terutama perlakuan bully.
- b. Karya film fiksi thriller *Pembalasan* akan menjadi arsip dan referensi bagi mahasiswa Prodi Jurusan Televisi dan Film dalam penciptaan karya film tugas akhir.
- c. Dalam penciptaan film fiksi *Pembalasan* penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang di dapatkan di bangku perkuliahan.

E. TINJAUAN KARYA

Penulis selaku sutradara memiliki beberapa referensi yang memiliki kesamaan tema dan konsep. Referensi penulis dalam penggarapan film fiksi *Pembalasan* sebagai berikut:

1. *Hush* (2016)

Hush merupakan film yang berasal dari Amerika Serikat yang disutradarai oleh Mike Flanagan. *Hush* mengisahkan tentang Maddie Young, wanita tuna rungu yang kehilangan kemampuan bicara dan mendengar sejak usia 13 tahun, Maddie hidup menyendiri di dekat hutan dengan kucingnya. Kisah menegangkan dimulai saat seorang sosok misterius meneror Maddie.



Gambar 1
Poster film *Hush* (2016)
(Sumber: <https://encrypted-tbn3.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSCmZN7HixKVmwhJb6j93hnDCYTy0MmfrZwi0JhsCELTT6V9qqe>, 2021)

Film ini penulis jadikan sebagai referensi karena *Suspense* yang di hadirkan pada film ini di bangun melalui adegan-adegan peneroran dan perlawanan seorang wanita dalam melawan usaha pembunuhan yang di lakukan oleh seorang pria bertopeng, membuat orang-orang yang menonton film ini menjadi penasaran apakah pria bertopeng tersebut berhasil atau tidak dalam membunuh wanita tersebut.

2. *Don't Breathe* (2016)

Don't Breathe film yang berasal dari Amerika Serikat yang disutradarai oleh Fede Alvarez. *Don't Breathe* menceritakan tiga remaja Rocky (Jane Levy), Money (Daniel Zovatto), dan Alex (Dylan Minatte) berencana kabur dari rumah. Mereka membutuhkan uang yang cukup besar untuk menjalankan rencananya tersebut. Ketiga remaja itu pun berencana melakukan pencurian uang. Dan saat itu Money yang merupakan pacar Rocky mendengar kabar bahwa terdapat rumah yang menyimpan uang cukup banyak di brankas bawah tanah.

Rumah tersebut dihuni oleh pria tua tuna netra. Ternyata pria tua tersebut merupakan veteran mantan tentara yang mahir dalam memainkan senjata. Rocky, Money dan Alex kemudian melancarkan aksinya untuk mencuri uang di rumah mantan tentara itu. Namun miris, aksi pencurian tersebut malah membawa petaka bagi Rocky dan teman-temannya.

Money harus mati terbunuh ditangan pria tua netra yang mendiami rumah tersebut. Sementara Rocky dan Alex harus memikirkan cara agar bisa bebas dan keluar dari rumah milik mantan tentara itu.



Gambar 2

Poster film *Don't Breathe* (2013)

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Don%27t_Breathe, 2021)

Film ini penulis jadikan sebagai referensi karena di beberapa adegan yang di hadirkan pada film ini *Suspense* sangat berpengaruh yang mebuat penonton merasa penasaran akan adegan selanjutnya dan didukung oleh pergerakan kamera, dan *Sound Effect* yang semakin memperkuat *Suspense* dalam film tersebut.

3. *Ekskul* (2006)

Ekskul adalah film yang di rilis pada tahun 2006. *Ekskul* merupakan film asal Indonesia menceritakan tentang seorang anak bernama Joshua yang selalu dibully oleh teman-teman di sekolahnya. Jiwa yang sangat tertekan membuat Josh nekat dan berubah menjadi psikopat. Ia membeli pistol rakitan dan merencanakan balas dendam. Ia menyandera beberapa orang yang pernah menghina dan membully-nya di ruang guru BP. Meski berhasil balas dendam, kehidupan Joshua berakhir tragis dengan memutuskan membunuh dirinya sendiri.



Gambar 3
Poster film *Ekskul* (2006)
(Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Ekskul>, 2021)

Film ini penulis jadikan referensi karena memiliki kesamaan dengan tema film yang akan penulis garap. Mengenai pembullying yang dilakukan oleh sekelompok orang dan cara pelaku pembullying melakukan melawan para pelaku bully tersebut. Dimana dalam film ini juga menggunakan *suspense* untuk memperlihatkan adegan-adegan dalam usaha pelaku bully membalas para pelaku

bully tersebut.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Dalam mewujudkan film ini Penulis sebagai seorang sutradara dengan mengaplikasikan konsep *suspense* untuk membangun dramatik. Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film (Ken Dancyger, 2006:3).

Pada dasarnya *Suspense* sangat berpengaruh dalam sebuah film. *Suspense* adalah keadaan atau kondisi ketidak pastian mental atau kegembiraan, seperti menunggu keputusan atau hasil, yang biasanya disertai dengan tingkat ketakutan atau kecemasan. Sedangkan di dalam film *suspense* yaitu memberikan petunjuk terhadap adegan-adegan yang menegangkan yang membuat penonton merasa was was terhadap film tersebut. Unsur *suspense* biasanya digunakan untuk mengikat dan mempertahankan penonton, karena efek yang ditimbulkan adalah sebuah ketegangan, membuat perhatian penonton menjadi lebih tinggi terhadap adegan atau aksi yang berlangsung. Kecemasan membuat orang menduga-duga apa yang akan terjadi baik atau buruknya sebuah peristiwa. Dugaan itu sendiri pada dasarnya tidak menyenangkan, dugaan itu bertentangan dengan hasrat kita untuk menjadi orang yang bahagia dan riang, sering sekali orang yang mengalami kecemasan mencoba menghindari situasi tersebut karena kecemasan menimbulkan efek tegang/*suspense* (George,2013:117-121).

Suspense sangat penting dalam film yang akan penulis angkat, *suspense* di dalam film ini di bangun melalui konflik yang di alami oleh tokoh utama untuk

membangun dramatik di dalam film ini. Penulis banyak menggunakan *suspense* untuk memperlihatkan cara tokoh utama Bagas dalam membalas perlakuan bully yang diterimanya semasa sekolahnya dulu. Dramatik dalam film berfungsi untuk membangun emosi dan ketegangan yang melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam cerita film.

Kata dramatik berasal dari kata drama(bahasa Yunani) yang berarti sesuatu yang mengandung perbuatanatau pertunjukan. Dalam pertunjukan atau perbuatan tersebut, skenario selalu mengandung konflik. Maka kata drama disamping berarti pertunjukan pentas, juga bermakna peristiwa yang menyentuh karena terjadinya konflik yang hendak diberkan. Dalam dramaturgi, kata drama ini dipahami bukan hanya terbatas pada duka cita cerita namun semua cerita didalamnya bisa menggugah emosi (Biran, 2006: 16).

Dalam penciptaan karya ini pengkarya juga menentukan *angle camera* yang akan digunakan nantinya, *angle camera* kamera menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang diliput pada suatu shot. Pemilihan *angle* kamera yang seksama bisa mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita. Penuturan film adalah sebuah rangkaian citra (image) yang berubah yang menggambarkan kejadian-kejadian dari berbagai titik pandang,

Pemilihan *angle* kamera bisa memposisikan penonton lebih dekat dengan action untuk menyaksikan bagian penting dalam close-up besar; lebih jauh untuk bisa lebih menikmati keindahan pemandangan luas yang menakjubkan; lebih tinggi untuk memandang kebawah

pada proyek bangunan yang luas; lebih rendah untuk memandang ke atas pada wajah hakim. (Joseph V. Mascelli, *The Five C's of Cinematography*).

Unsur-unsur dramatik menurut Misbach dalam bukunya *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* yaitu:

a. *Suspense*/ketegangan

Ketegangan dapat terjadi apabila tokoh protagonis dihadapkan pada sebuah keraguan untuk melalui hambatan atau tidak dan jika gagal maka akan mendapatkan resiko bahaya. Kecemasan/ketegangan membuat orang menduga-duga apa yang akan terjadi pada sebuah peristiwa. Dugaan itu sendiri pada dasarnya tidak menyenangkan, dan bertentangan dengan hasrat kita untuk menjadi orang yang bahagia dan riang, sering kali orang yang mengalami kecemasan mencoba menghindari situasi tersebut karena kecemasan akan menimbulkan efek tegang/*suspense*.

b. Konflik

Konflik terjadi karena *action* yang sedang bergerak menuju tujuan bertemu dengan hambatan yang menghalanginya. Sebagaimana sifat *action* yang digerakan oleh motivasi, ia tidak mau ditahan, akan melawan kalau dihambat, maka terjadilah pertikaian.

c. *Surprise*

Surprise adalah hal yang terjadi di luar dugaan. Unsur terpenting dalam terbentuknya dampak *surprise* adanya unsur duga. Besar kecilnya nilai dari dampak *surprise* tergantung pada tingkat keyakinan penonton atas bagaimana

sesuatu itu harusnya terjadi. Contohnya, seorang laki-laki yang memberikan bunga secara tiba-tiba kepada pasangannya.

Dalam menekankan intensitas dramatik dan emosional Dw Griffith mengembangan 3 unsur dramatik yaitu :

a. *Dramatik Content* (Kandungan dramatik)

Sebelum menyambung setiap shot harus memiliki kandungan dramatik yang kuat agar dapat memperkuat keterhubungannya.

b. *Dramatik Context* (Hubungan dramatik)

Hubungan yang merujuk setidaknya 2 shot yang akan disambungkan apakah hubungan tersebut memiliki nilai informasi maupun estetik.

c. *Dramatik Impact* (Dampak dramatik)

Hasil akhir kepada penonton dari dampak yang diberikan oleh kandungan dan hubungan dramatik tersebut.